

BAB I

PENDAHULUAN

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di dunia. Hampir setiap periode gunung Merapi mengalami erupsi. Secara rata-rata gunung Merapi meletus dalam siklus pendek yang terjadi setiap antara 2-5 tahun, sedangkan siklus menengah setiap 5-7 tahun. Aktivitas erupsi gunung Merapi dengan ciri khas mengeluarkan lava pijar dan awan panas, tanpa membentuk kaldera (kawah). Secara geografis Gunung Merapi terletak pada 7° Lintang selatan dan 110° Bujur. Kondisi Gunung Merapi yang masih aktif hingga saat ini tentu menuntut kesiapsiagaan dari seluruh elemen masyarakat pada zona radius erupsi Merapi dan pemerintah dalam memahami setiap perkembangan proses vulkanismenya. (Yohanes *et al*, 2019).

Konferensi Dunia untuk Pengurangan Resiko Bencana (PRB) atau *World Conference on Disaster Reduction (WCDR)* diselenggarakan di Kobe Jepang. Dari konferensi lintas negara ini disusun dan disepakati kerangka kerja aksi bersama untuk pengurangan resiko bencana hingga tahun 2015. Kesepakatan tentang misi membangun ketahanan negara dan masyarakat terhadap bencana tersebut dikenal sebagai Platform Global(PG) untuk Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dengan Kerangka Kerja Hyogo 2005-2015 Hyogo Framework for Action (HFA) 2005-2015. Frekuensi kejadian bencana belakangan ini semakin meningkat, terutama di area Asia-Pasifik. Pada tahun 2008 terdapat 40% dari total bencana alam di dunia terjadi di Asia dan lebih dari 80% korban bencana alam tersebut tinggal di daerah ini. Indonesia sebagai salah satu negara Asia-Pasifik menjadi negara dengan resiko bencana terbesar kedua di dunia. Hal ini karena seluruh kawasan

kepulauan Indonesia rentan mengalami bencana. (Amestiasih dan Rahil, 2015).

Indonesia terletak pada “jalur cincin api dunia”, yang merupakan jalur vulkanik dan seismik dunia yang sangat aktif dan dinamis. Jalur tersebut merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya gunung api, yang setiap saat dapat meletus dan menimbulkan bencana letusan gunung api dan dapat disertai bencana susulan berupa tanah longsor, kebakaran hutan, banjir lahar dingin, dan tsunami (untuk *submarine volcano*). (Kartono, 2017)

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyampaikan bahwa Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2018 menyampaikan kejadian bencana yang terjadi di Indonesia mengalami 3.397 kejadian, dengan 3.874 korban jiwa meninggal dan hilang. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dari Tahun 2009-2018, dampak terjadinya bencana sangat bervariasi, mulai dari kerusakan, kerugian, hingga menimbulkan korban jiwa. Kondisi tersebut memperlihatkan masih lemahnya kesiapsiagaan terhadap bencana yang terjadi di Indonesia. Saat ini terdapat 129 gunung berapi yang masih aktif dan 500 tidak aktif di Indonesia. Gunung berapi aktif yang ada di Indonesia merupakan 13 % dari seluruh gunung berapi aktif di dunia, 70 gunung di antaranya merupakan gunung berapi aktif yang rawan meletus dan 15 gunung berapi kritis. Lebih dari 10 % penduduk Indonesia bermukim di kawasan rawan bencana gunung berapi. Selama 100 tahun terakhir lebih dari 175 ribu jiwa manusia menjadi korban letusan gunung berapi. Kejadian pada akhir tahun 2010 lalu, memperlihatkan bahwa betapa dasyatnya dampak dari meletusnya gunung Merapi di Yogyakarta

dan telah menewaskan lebih kurang 400 orang warga di Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Boyolali mengungkapkan bencana yang berdampak paling buruk dan sangat meresahkan warga adalah Gunung Meletus. Boyolali adalah salah satu kota yang letaknya sangat dekat dengan Gunung Merapi, pada tahun 2010 letusan Gunung Merapi lebih besar dibandingkan dengan letusan pada tahun 2006 dan menyebabkan 40 nyawa hilang. Jangkauan letusan yang diperkirakan hanya sejauh delapan kilo meter ternyata sampai dua puluh kilo meter. Beberapa wilayah di Kabupaten Boyolali yang terkena dampak dari letusan Gunung Merapi yaitu Kecamatan Cepogo, Kecamatan Musuk, Kecamatan Selo. Kecamatan Selo adalah wilayah yang berdampak paling buruk akibat erupsi Merapi, terutama di Desa Klakah. Desa ini radiusnya sangat dekat dengan Gunung Merapi. Pada tahun 2012 sampai 2019 Gunung Merapi kembali aktif dan beberapa kali mengalami erupsi.

Menurut Hayati, *et al.*, (2019) kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya dan ancaman yang dapat ditimbulkan dari bencana erupsi disebabkan karena sebagian besar warga masyarakat di Kecamatan Selo belum pernah mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan mitigasi bencana erupsi, bahkan beberapa responden tidak mengetahui sama sekali tentang cara mitigasi bencana erupsi. Sebagian besar masyarakat belum pernah menjadi korban bencana erupsi secara langsung. Beberapa responden yang pernah mengalami bencana erupsi hanya terkena abu vulkanik saja pada saat gunung merapi meletus. Karena pengalaman bencana yang belum pernah mereka alami, usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dalam peningkatan kapasitas masih kurang, apalagi mereka menganggap daerah yang mereka huni merupakan daerah yang aman terhadap bencana erupsi.

Media yang akan digunakan yaitu media *booklet*. Menurut penelitian Pralisaputri, *et.al* 2016 bahwa media *booklet* berpengaruh terhadap

peningkatan materi pokok mitigasi dan adaptasi bencana alam dan penelitian Agusti, D dan Elva, R (2019) menyatakan bahwa dengan menggunakan media *booklet* mampu memberikan informasi tentang mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami bagi masyarakat. Media *booklet* tentang langkah-langkah penyelamatan saat terjadi bencana gunung meletus yang akan dibuat belum pernah dibuat orang lain dan belum pernah dipublikasikan oleh orang lain.

Luaran yang ingin dicapai yaitu *booklet*. Media ini bermanfaat sebagai media penyampai informasi kepada masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan aktif yang rawan meletus. Selain itu, media ini dibuat untuk memberikan edukasi mengenai langkah penyelamatan saat terjadi bencana gunung meletus. Media ini juga dirancang untuk mengedukasi masyarakat tentang kesiapsiagaan saat terjadi bencana sehingga diharapkan lebih siap dan siaga. Media *booklet* tentang langkah-langkah penyelamatan saat terjadi bencana gunung meletus yang akan dibuat belum pernah dibuat orang lain dan belum pernah dipublikasikan oleh orang lain.